

KESALAHAN FONOLOGIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA SEKOLAH DASAR

Gio Mohamad Johan
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email : gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Adapun tujuan khusus penelitian ini yakni, mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Galagamba Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi dan alat perekam data lisan. Pengumpulan data menggunakan teknik nontes seperti rekam, catat, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba. Kesalahan yang ditemukan pada bidang fonologi tersebut meliputi kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi meliputi perubahan bunyi vokal dan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi meliputi kesalahan pelafalan penghilangan bunyi konsonan.

Kata Kunci : Kesalahan Berbahasa, Fonologi, Diskusi

Abstract

The general purpose of this research is to describe Indonesian error in the process of discussion of grade VI SDN 1 Galagamba students. The specific purpose of this research is to describe the Indonesian phonological error in the process of discussion of grade VI SDN 1 Galagamba students. This research uses descriptive research method. Sources of data in this study are students of class VI SDN 1 Galagamba Ciwaringin District Cirebon District. Instrument used in this research that is observation sheet and oral data recorder. Data collection using nontes techniques such as record, record, and observation. Data analysis techniques using qualitative data analysis techniques. The results of this study indicate that there are errors in Indonesian language in the discussion process of grade VI SDN 1 Galagamba students. Errors found in the phonological field include error pronunciation due to sound changes and error pronunciation due to the omission of sound. The error of pronunciation due to sound changes involves changing the vowel sound and the sound of the double vowel into a single vowel. The error of pronunciation for the omission of sound includes the misconduct of consonant sound disappearance.

Keywords: Language Error, Phonology, Discussion

PENDAHULUAN

Pandangan mengenai kesalahan berbahasa sangat beragam. Bagi peneliti dalam bidang bahasa, kesalahan-kesalahan

tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Namun, bagi sebagian guru kesalahan yang terjadi cenderung dibiarkan, mereka lebih mementingkan hasil dan menghiraukan

kesesuaian bahasa yang digunakan siswa dengan kaidah berbahasa Indonesia. Guru seharusnya sudah mampu menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi di dalam pembelajaran melalui proses analisis yang mendasarkan kepada data berupa kesalahan berbahasa siswa baik tulis maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:272), yang mengungkapkan bahwa seorang guru sudah selayaknya mengetahui cara-acara menganalisis kesalahan berbahasa dan cara memperbaiki atau meremedi kesalahan tersebut, terlebih pula guru bahasa.

Melalui aktivitas berbicara, seseorang dapat menyatakan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:16), yang mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu praktik nyata dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa adalah proses diskusi. Melalui kegiatan diskusi, siswa dapat bertukar pendapat dengan siswa lainnya, baik dalam kelompok besar maupun kecil untuk memperoleh kesepakatan ataupun pemahaman bersama akan suatu masalah tertentu.

Melalui diskusi, siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam menyampaikan pendapat dan tanggapannya di dalam forum diskusi. Pada tahap ini siswa akan berusaha menyatakan pendapat yang ada di dalam pikiran mereka. Di sisi lain, siswa juga diharuskan menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku. Hal ini tentu cukup menarik karena untuk dapat menggunakan bahasa yang baku,

membutuhkan waktu yang panjang dan merupakan proses tidak mudah sehingga dituntut keseriusan dalam membina kemampuan tersebut pada diri siswa. Banyak orang yang mahir menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, akan tetapi masih menemui kendala pada saat menyatakan pendapatnya secara langsung dihadapan orang lain. Siswa dalam hal ini dituntut kemampuannya untuk dapat mengemukakan pendapat dan tanggapannya dalam proses diskusi di kelas.

Melalui penelitian ini diharapkan guru mulai menyadari dan memperhatikan penggunaan bahasa siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa. Hal itu berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa sekaligus mengikuti kaidah atau peraturan berbahasa yang diterapkan dalam lingkungan formal. Kesalahan berbahasa tidak boleh dibiarkan begitu saja, guru perlu mengetahui kesalahan yang dilakukan oleh siswanya. Sehingga guru dapat membenarkan tiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa di dalam proses pembelajaran. Dalam belajar bahasa kedua, koreksi kesalahan telah menjadi salah satu proses penting dalam pengajaran. Tetapi, sebenarnya sebagian guru tidak tahu banyak tentang analisis kesalahan dan beberapa teori yang mendasarinya. Mereka seringkali mengambil sikap negatif akan kesalahan tersebut dan mereka bahkan cenderung tidak dapat menoleransinya.

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar, terutama bagi mereka yang sedang belajar bahasa. Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017) juga menambahkan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Oleh karena itu, kesalahan dalam menggunakan bahasa merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini berupaya mengungkap gambaran atau fenomena kesalahan berbahasa yang terjadi ini secara objektif (alamiah). Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan alat perekam. Tahapan dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, tahap penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Fonologis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas VI SDN 1 Galagamba

Kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang fonologi yang terdapat dalam proses

diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 31 kesalahan. Kesalahan yang ditemukan pada bidang fonologi tersebut meliputi kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi meliputi perubahan bunyi vokal dan bunyi vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi meliputi kesalahan pelafalan penghilangan bunyi konsonan.

Kesalahan Pelafalan karena Perubahan Bunyi

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 22 kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi menjadi kesalahan terbanyak yang ditemukan pada bidang fonologi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi yang terjadi dalam proses diskusi siswa meliputi kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan dengan bunyi [ə]. Beberapa data kesalahan tersebut di antaranya:

- (1) [iya bu kalo sudah bañjlr nanti biasaña baña? yañ sakIt, dulu juga saya sakIt gatəl-gatəl bu] (1/27/KFN/PRF)
- (2) [kita məmbəli maskər bu, agar tida? məñhirUp asəp]. (1/44/KFN/PRF)
- (3) [saya sətujU bu. kalo kəbakaran hutan nanti baña? asəp dan kita bisa sakIt] (1/50/KFN/PRF)
- (4) [tida? boleh məndirikan bañunan di dəkət təbiñ]. (1/75/KFN/PRF)

- (5) [kalaw telepon səlulər dipakay məndəŋarkan radio, batərayña juga cəpət habIs] (2/75/KFN/PRF)
- (6) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərayña. Apalagi kalo səriŋ digunakan untU? bərmaIn pərmainan cəpət habIs bu batəryña]. (2/82/KFN/PRF)

Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi vokal yang terjadi disebabkan karena kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan dengan bunyi [ə] seperti pada data kesalahan (1) terdapat pada kata [gatəl-gatəl], kesalahan (2) dan (3) terdapat pada kata [asəp]. Bunyi yang digunakan penutur adalah bunyi vokal [e], seharusnya bunyi vokal [a]. Setelah diperbaiki kata [gatəl-gatəl] diganti menjadi [gatal-gatal] dan kata [asəp] menjadi [asap].

Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan dengan bunyi [ə] juga ditemukan pada data kesalahan (4) terdapat pada kata [dəkət], pelafalan yang seharusnya [dəkat]. Kesalahan (5) dan (6) terletak pada kata [cəpət] seharusnya diganti menjadi [cəpat]. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan seperti berikut:

- (1a) [iya bu kalaw sudah bañjIr nanti biasaña baña? yaŋ sakIt, dulu juga saya sakIt gatal-gatal bu]
- (2a) [kita məmbəli maskər bu, agar tida? məŋhirUp asap]
- (3a) [saya sətujū bu. kalaw kəbakaran hutan nanti baña? asəp dan kita bisa sakIt]
- (4a) [tida? boleh məndirikan baŋunan di dəkat təbiŋ]

- (5a) [kalaw telepon səlulər dipakay məndəŋarkan radio, batəraiña juga cəpət habIs]
- (6a) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərayña. Apalagi kalaw səriŋ digunakan untU? bərmaIn pərmainan cəpət habIs bu batərayña]

Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi yang selanjutnya yakni kesalahan bunyi diftong [ay] tergantikan bunyi vokal [e]. Bunyi diftong yang seharusnya digunakan pada kata [pake] menggunakan bunyi diftong [ay]. Hal tersebut terjadi pada data kesalahan (7) dan (8) yang terdapat pada kata [pake] seharusnya [pakay]. Kesalahan perubahan bunyi diftong [ay] menjadi bunyi vokal tunggal [e] juga ditemukan pada data kesalahan (9) yang terjadi pada kata [batərəña], seharusnya [batərayña]. Berikut beberapa kesalahan tersebut.

- (7) [iya bu sətujū kata arIf. Kita harUs pake maskər agar tida? məŋhirup asap] (1/45/KFN/PRF)
- (8) [kita harus həmat, kalaw bɔrɔs pake listrik nanti bayarña mahal] (2/93/KFN/PRF)
- (9) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərəña. Apalagi kalaw səriŋ digunakan untU? bərmaIn pərmainan cəpət habIs bu batərəña] (2/82/KFN/PRF)

Bunyi yang digunakan penutur adalah bunyi vokal [e], seharusnya yang digunakan yakni bunyi diftong [ay]. Kata [pake] setelah diperbaiki menjadi [pakay] dan kata [batərəña] menjadi [batərayña]. Berikut

pembenaran yang dapat dilakukan pada kesalahan tersebut.

- (7a) [iya bu sətujı kata arİf. Kita harUs pakay maskər agar tida? mənhirup asap]
- (8a) [kita harus hemat, kalaw bɔɔɔs pakay listrik nanti bayarña mahal]
- (9a) [teleponña sərərлуña saja bu, agar awet batərayña. Apalagi kalaw sərıŋ digunakan untU? bərmaIn pərmainan cəpat habİs bu batərayña]

Kesalahan perubahan bunyi diftong [aw] menjadi bunyi vokal [o] juga ditemukan dalam proses diskusi siswa seperti pada data kesalahan (10), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), (19), (20), (21), dan (22). Kesalahan tersebut disebabkan penutur menggunakan bunyi vokal [o] sebagai pengganti bunyi difong [aw]. Beberapa data kesalahan tersebut di antaranya:

- (10) [saya sətujı bu. kalo kəbakaran hutan nanti baña? asap dan kita bisa sakIt] (1/50/KFN/PRF)
- (11) [iya nisa yaŋ rugi nanti kita səmu^{wa}. kalo tərakar hutanña nanti tida? ada pɔhɔnña]. (1/51/KFN/PRF)
- (12) [iya kalo tida? ada pɔhɔnña nanti bisa baŋjIr] (1/52/KFN/PRF)
- (13) [kalo tərjadi bəncana kita harUs mənıŋsi ke təmpat yaŋ aman]. (1/90/KFN/PRF)
- (14) [kalo eko kita tida? tahu bu] (2/6/KFN/PRF)
- (15) [muŋkIn səngaja dimatikan bu, kata ibu saya kalo hujan ləbat itu dipadamkan listrikña agar tida? bərbahaya] (2/17/KFN/PRF)

- (16) [iya dila. kalo gəlap-gəlapan kita tida? bisa bərbu^wat apa-apa] (2/19/KFN/PRF)
- (17) [kalo listrikña padam, kita tida? bisa bərmaIn pərmainan bu] (2/22/KFN/PRF)
- (18) [su^wasana mənjadi gəlap bu kalo listrikña padam]. (2/36/KFN/PRF)
- (19) [kita məmatikan lampu bila hənda? tidUr] (2/43/KFN/PRF)
- (20) [tapi kalo kata ibu saya, lampu yaŋ rədUp saat kita sədaŋ bəlarajar dapat məmbu^wat mata kita sakIt]. (2/56/KFN/PRF)
- (21) [tapi panas kalo dimatikan kipasña]. (2/60/KFN/PRF)
- (22) [teleponña sərərлуña saja bu, agar awet batərəña. Apalagi kalo sərıŋ digunakan untu? bərmaIn pərmainan cəpet habİs bu batərəña]. (2/82/KFN/PRF)

Keseluruhan kesalahan di atas terdapat pada kata [kalo]. Bunyi vokal [o] menggantikan bunyi difong [aw]. Sehingga kata [kalo] diganti menjadi [kalaw]. Perbaikan yang dapat dilakukan beberapa di antaranya seperti berikut:

- (10a) [saya sətujı bu. kalaw kəbakaran hutan nanti baña? asap dan kita bisa sakIt]
- (11a) [iya nisa yang rugi nanti kita səmuə. kalaw tərbakar hutanña nanti tida? ada pɔhɔnña]
- (12a) [iya kalaw tida? ada pɔhɔnña nanti bisa baŋjIr]
- (13a) [kalaw tərjadi bəncana kita harUs mənıŋsi ke təmpat yaŋ aman]
- (14a) [kalaw eko kita tida? tahu bu]

- (15a) [munġIn sɛngaja dipadamkan bu, kata ibu saya kalaw hujan lɛbat itu dipadamkan listrikġa agar tida? bɛrbahaya]
- (16a) [iya dila. kalaw gɛlap-gɛlapan kita tida? bisa bɛrbu^wat apa-apa]
- (17a) [kalaw listrikġa padam, kita tida? bisa bɛrmaIn pɛrmainan bu]
- (18a) [su^wasana mɛnjadi gɛlap bu kalaw listrikġa padam]
- (19a) [kita mɛmadamkan lampu bila hɛnda? tidUr]
- (20a) [tapi kalaw kata ibu saya, lampu yan rɛdUp saat kita sɛdaŋ bɛlajar dapat mɛmbu^wat mata kita sakIt]
- (21a) [tapi panas kalaw dimatikan kipasġa]
- (22a) [teleponġa sɛpɛrluġa saja bu, agar awɛt batɛrayġa. Apalagi kalaw sɛriŋ digunakan untU? bɛrmaIn pɛrmainan cɛpat habIs bu batɛrayġa]

- (25) [iya bu saya sama pɛndapat keyla. Kasi^yan juga pɛtani bu baġa? sawah yan kɛrɛndam baġIr di bɛrita]. (1/16/KFN/PHF)
- (26) [iya bɛnar kasi^yan ɔraŋ-ɔraŋ tida? puġa rumah]. (1/72/KFN/PHF)
- (27) [iya bu soalġa saya liat di tɛlɛvisi juga ada rumah dan jɛmbatan yan rusa? kɛna baġIr]. (1/17/KFN/PHF)
- (28) [saya sɛtuju dɛŋan lia bu. KɛmarIn saya juga liat bɛrita di tɛlɛvisi ada ɔraŋ yan hilan karɛna tanah lɔŋsɔr]. (1/70/KFN/PHF)
- (29) [iya bu kalo udah baġIr nanti biasasġa baġa? yan sakIt, dahulu juga saya sakIt gatal-gatal bu]. (1/27/KFN/PHF)
- (30) [kalo telepon sɛluler dipakay mɛndɛŋarkan radio, batɛrayġa juga cɛpat abIs] (2/75/KFN/PHF)
- (31) [teleponġa sɛpɛrluġa saja bu, agar awɛt batrasġa. Apalagi kala^w sɛriŋ digunakan untU? bɛrmaIn pɛrmainan cɛpat habIs bu batɛrayġa]. (2/82/KFN/PHF)

Kesalahan Pelafalan karena Penghilangan Bunyi

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditemukan sebanyak 9 kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi. Kesalahan penghilangan bunyi terjadi pada penghilangan konsonan seperti pada data kesalahan (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), (30), dan (31). Beberapa kesalahan tersebut di antaranya seperti berikut:

- (23) [baġIr itu karɛna ujan lɛbat dan baġa? sampah yan dibu^wan kɛ sungay sɛhiŋga tɛrjadi baġIr] (1/12/KFN/PHF)
- (24) [iya bu kɛmarin-kɛmarin waktu ujan lɛbat tɛrjadi pɛmadaman listrik] (2/15/KFN/PHF)

Kesalahan (23) dan (24) terdapat pada kata [ujan] yang mengalami kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi konsonan [h]. Seharusnya kata [ujan] dilengkapi dengan bunyi [h] di awal kata, setelah diperbaiki menjadi [hujan]. Kesalahan (25) dan (26) terdapat pada kata [kasian] yang mengalami penghilangan bunyi konsonan [h], setelah diperbaiki menjadi [kasihan]. Kesalahan (27) dan (28) terdapat pada kata [liat] yang mengalami penghilangan bunyi konsonan [h], setelah diperbaiki kata [liat] diganti menjadi [lihat]. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (23a) [bañjIr itu karəna hujan ləbat dan baña? sampah yaŋ dibu^waŋ kə sungay səhiŋga tərjadi bañjIr]
- (24a) [iya bu saya sama pəndapat keyla. Kasihan juga pətani bu baña? sawah yaŋ tərəndam bañjIr səpərti di bərita]
- (25a) [iya bu soalña saya məlihat di tələvisi juga ada rumah dan jəmbatan yaŋ rusa? tərəkəna bañjIr]
- (26a) [saya sətujū dəŋan lia bu. Kəmarin saya juga məlihat bərita di tələvisi ada ɔraŋ yaŋ hiləŋ karəna tanah lɔŋsɔr]
- (27a) [iya bənar kasihan ɔraŋ-ɔraŋ tida? puña rumah]
- (28a) [iya bu kəmarin-kəmarin waktu hujan ləbat tərjadi pəmadaman listrik]

Sedangkan kesalahan penghilangan bunyi konsonan juga ditemukan pada data kesalahan (29) yang terjadi pada kata [udah] yang mengalami penghilangan bunyi konsonan [s]. Seharusnya kata [udah] dilengkapi dengan bunyi [s] di awal kata, setelah diperbaiki menjadi [sudah]. Data kesalahan (30) terdapat pada kata [abIs]. Kesalahan tersebut disebabkan penghilangan bunyi konsonan [h] pada kata [abIs], setelah diperbaiki kata [abIs] diganti menjadi [habIs]. Selanjutnya, kesalahan penghilangan bunyi juga diteukan pada data kesalahan (31) yang terdapat pada kata [batrayña] seharusnya [batərayña]. Kesalahan tersebut disebabkan kata [batrayña] mengalami penghilangan bunyi vokal [e]. Setelah diperbaiki kata [batrayña] berubah menjadi [batərayña]. Hal ini dapat terjadi disebabkan kekurangcermatan penutur dalam kegiatan komunikasi. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

- (29a) [iya bu kalaw sudah bañjIr nanti biasaña baña? yaŋ sakIt, dahulu juga saya sakIt gatal-gatal bu]
- (30a) [kalaw telepon səluler dipakay məndəjarkan radio, batərayña juga cəpat habIs]
- (31a) [teleponña səpərлуña saja bu, agar awet batərayña. Apalagi kalaw səriŋ digunakan untu? bərmaIn pərmainan cəpat habIs bu batərayña]

Kaitan Kesalahan Fonologis dan Kesulitan Pembakuan Pelafalan Bahasa Indonesia

Kesalahan berbahasa memang sangat beragam jenisnya, baik itu ditinjau dari aspek fonologis maupun aspek lainnya. Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018) mengungkapkan bahwa terdapat kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan aspek sintaktis dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. Di lain pihak, sebagian besar kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis berkaitan dengan masalah pelafalan. Terdapat beberapa kategori kesalahan berbahasa ditinjau dari aspek pelafalan di antaranya kesalahan pelafalan karena perubahan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem. Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa dalam proses diskusi disebabkan karena pelafalan fonem-fonem tertentu berubah atau tidak diucapkan sesuai kaidah. Sejalan dengan hal tersebut, Pateda (1989:50) mengungkapkan bahwa kesalahan pada daerah fonologi adalah kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan dan penulisan bunyi bahasa.

Melengkapi pendapat di atas, Yulianto (2008:45) juga mengungkapkan bahwa masalah pelafalan dalam bahasa

Indonesia menyangkut tiga hal, yakni pelafalan huruf, pelafalan singkatan, dan pelafalan kata. Dalam penelitian ini hanya ditemukan kesalahan pelafalan kata, tidak ditemukan adanya kesalahan pelafalan abjad dan pelafalan singkatan dalam diskusi yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa pada umumnya dapat terjadi karena siswa yang kurang memahami kaidah atau standar baku pengucapan dalam bahasa Indonesia.

Setiap lambang bunyi bahasa mempunyai lafal atau ucapan tertentu yang tidak boleh dilafalkan menurut kemauan masing-masing penggunaan bahasa. Pengguna bahasa Indonesia yang menginginkan pelafalannya dinilai baik, tentu harus mampu mematuhi kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut. Pelafalan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah pelafalan yang tidak menampakkan logat atau bahasa daerah tertentu. Pelafalan yang baik tentu tidak dapat dicapai secara instan, butuh waktu yang cukup lama untuk dapat membiasakan diri agar mampu melafalkan bahasa Indonesia yang bebas dari logat daerah. Terlebih apabila lafal dalam bahasa Indonesia masih menampakkan logat bahasa daerah tertentu, maka lafal tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Agar dapat menghasilkan suatu proses komunikasi yang efektif dalam ragam formal, penutur harus mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang jelas, akan membuat pendengar menjadi kebingungan dalam menerima maksud yang hendak disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, lafal atau ucapan juga merupakan hal yang cukup penting dalam berbahasa. Ketepatan

dan kejelasan ucapan penutur akan menentukan tingkat kualitas penggunaan bahasa seseorang. Meskipun sampai saat ini belum ada ketetapan yang mengatur secara khusus mengenai lafal baku dalam bahasa Indonesia, tidaklah berarti bahwa lambang-lambang bunyi atau kata-kata bahasa Indonesia bisa diucapkan atau dilafalkan dengan bebas oleh penutur.

Penyebab Kesulitan Pembakuan Pelafalan

Salah satu faktor penyebab sulitnya membakukan lafal bahasa Indonesia disebabkan adanya keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia. Melengkapi pendapat sebelumnya, Johan, G. M. (2018) menambahkan bahwa kesulitan ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, masalah geografis, perbedaan budaya, perpindahan penduduk, perkawinan, dan sebagainya. Hingga saat ini belum ada standar baku mengenai pelafalan dalam bahasa Indonesia, standar pelafalan yang baik hanya sebatas lafal yang terbebas dari logat daerah tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moeliono (Chaer dan Agustina, 2010:234) yang mengungkapkan hingga saat ini belum ada kegiatan untuk menetapkan lafal baku bahasa Indonesia. Rumusan yang ada mengenai lafal bahasa Indonesia yang benar barulah bersifat negatif, yaitu lafal yang tidak menampakkan ciri-ciri kedaerahan.

Kesalahan pelafalan karena perubahan fonem terjadi pada saat pengguna bahasa sering menggantikan bunyi tertentu pada sebuah kata, sedangkan kesalahan pelafalan karena penghilangan fonem terjadi pada saat pengguna bahasa sering menghilangkan bunyi tertentu pada sebuah

kata. Hal tersebut justru mengakibatkan pelafalannya menjadi salah atau tidak sesuai kaidah. Kesalahan ini dapat terjadi apabila penutur tergesa-gesa dalam menyampaikan gagasannya atau penutur memang terbiasa mengucapkan pelafalan yang salah atau tidak baku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan dan Sulistianingsih (dalam Slamet, 2014:2) yang mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi, khususnya pelafalan meliputi kesalahan perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal.

Sejalan pernyataan sebelumnya, Yulianto dan Mintowati (2010:4.4) juga mengungkapkan kesalahan ucapan terjadi karena adanya pelanggaran terhadap norma standar ucapan. Ucapan kata yang standar memang terkadang sulit diucapkan oleh suku tertentu di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya bahasa daerah dengan berbagai logat. Dengan demikian, tentu akan menyulitkan pembakuan lafal dalam bahasa Indonesia. Sampai saat ini upaya untuk membakukan lafal dalam bahasa Indonesia terus dilakukan, akan tetapi hasilnya belum optimal.

Keberagaman corak ini tampak pada pengaruh lafal ragam daerah dan ragam orang yang tidak berpendidikan. Terdapat dua sudut pandang dalam menyikapi permasalahan pembakuan lafal bahasa Indonesia. Pertama, beranggapan bahwa pembakuan lafal dalam bahasa Indonesia tidak perlu dilakukan selama lafal tersebut tidak mengganggu kegiatan komunikasi. Kedua, sebagian berpendapat bahwa pembakuan lafal mutlak perlu dilakukan agar

tercipta standar baku dalam pelafalan. Seandainya pendapat yang kedua ini dilaksanakan, masalah yang timbul adalah lafal siapa dan lafal dari daerah mana yang harus dijadikan tolok ukur. Agaknya, upaya pembakuan lafal ini masih terlalu pagi untuk diusahakan (Muslich, 2010:8).

Masalah perbedaan pelafalan dalam berbahasa Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai hal. Banyak faktor yang menyebabkan pelafalan bahasa Indonesia berbeda setiap daerah penuturnya. Berkaitan dengan hal itu, Slamet (2014:63) mengungkapkan penyebab munculnya ragam pelafalan dalam bahasa Indonesia antara lain: (1) penutur bahasa Indonesia dwibahasawan atau bilingual, (2) menguasai bahasa asing tetapi kurang memerhatikan kaidah bahasa Indonesia, (3) perkawinan antarsuku yang berlatar belakang perbedaan bahasa, (4) pendidikan, (5) perpindahan penduduk, (6) kemajemukan masyarakat, (7) dialek penutur, dan (8) gejala interferensi.

Berdasarkan berbagai penyebab perbedaan pelafalan dalam bahasa Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya, rasanya akan sulit bagi bahasa Indonesia memiliki sebuah standar pelafalan baku. Oleh karena itu, selama pembicara dan pendengar masih dapat saling memahami satu sama lain maksud pembicaraannya, maka sebuah proses komunikasi tersebut dapat dianggap efektif. Akan tetapi, kalau pelafalan bahasa Indonesia yang bersangkutan itu mengganggu keefektifan penyampaian informasi, maka ragam bahasa yang pelafalannya dipengaruhi oleh logat daerah itu hendaknya dapat dihindari. Hal tersebut guna memudahkan pendengar dalam memahami maksud

pembicara dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan makna.

SIMPULAN

Kesalahan berbahasa Indonesia secara fonologis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa VI SDN 1 Galagamba terdiri atas kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi dan penghilangan bunyi. Kesalahan pelafalan karena perubahan bunyi terjadi pada pelafalan perubahan bunyi vokal dan

pelafalan perubahan bunyi diftong yang meliputi kesalahan perubahan bunyi vokal [a] yang tergantikan oleh bunyi [ə] dan kesalahan perubahan bunyi diftong [aw] yang tergantikan oleh bunyi vokal [o] dan kesalahan pelafalan karena penghilangan bunyi yang terjadi pada penghilangan bunyi konsonan meliputi kesalahan penghilangan bunyi konsonan [h], bunyi konsonan [s] dan bunyi vokal [ə].

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenal Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johan, G. M., & Simatupang, Y. J. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI. *Jurnal Visipena*, 8(2).
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Johan, G. M. (2018). PROFIL KEDWIBAHASAAN SISWA SEKOLAH DASAR KELAS VI SDN 1 MIRI KABUPATEN PONOROGO. *Tunas Bangsa*, 5(1).
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Slamet, Y. (2012). *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto, B. (2008). *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- _____. (2011). *Penuntun Praktis Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Yulianto, B. dan Mintowati, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.